

PENDAYAGUNAAN PENDEKATAN KONSELING KELUARGA (*FAMILY THERAPY*) DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Moch. Hatip
FKIP Universitas Muhammadiyah Jember, Jl. Karimata No. 49 Jember
E-mail : hatip_moch@yahoo.com
Jl. Jawa 2B No. 10 Jember

Abstract

Family therapy approach has not been widely used yet at the school, although there are many related school problems faced by the student that rooted in their family processes system. Strategic Family Therapy, Structural Therapy, dan Rational Emotive Family Therapy (REFT), shown that students with motivational problems and psychopathology such as depression correlated with their family interactions, and that family counseling may solve the problem effectively.

Keywords : Family counseling, family therapy, school counseling, school guidance

PENDAHULUAN

Kesenjangan yang mencolok segera mencuat jika kita memperhatikan konseling keluarga dalam latar sekolah, Pendekatan ini jauh lebih kecil penggunaannya dibanding pendekatan individual, dan pada lapisan teoritik pun belum banyak dikembangkan pola penerapannya. Mengapa? Bukankah secara *common sense* mudah bagi kita untuk tiba pada kesimpulan bahwa terdapat hubungan erat antara proses keluarga dengan permasalahan anak? Sebagaimana dinyatakan Petrie dan Piersal tahun 1982 (Carlson, 1987:457), " *It is generally accepted that the family, not the school, is the most significant single contextual influence on the development of the child.*" Tentu saja bukan berdasar akal sehat, penelitian-penelitian pun membuktikan eratnya hubungan itu.

Ryan dan Sawatzky (1989: 215-222) mengidentifikasi studi-studi para ahli yang menunjukkan adanya hubun-

gan antara masalah anak dengan peristiwa-peristiwa keluarga sebagai berikut: Peck melaporkan adanya hubungan antara kesulitan membaca anak dengan pola komunikasi yang terganggu dalam keluarga; Perosa menemukan bahwa dalam keluarga yang mengalami gangguan dalam belajar belajar (*learning disabled families*) cenderung memiliki anak yang menunjukkan gejala psikosomatis; Little dan Thompson melaporkan bahwa anak-anak yang sering membolos cenderung berasal dari keluarga yang terlampaui melindungi anaknya (*overprotective*); Amerikaner dan Omizo menemukan anak yang mengalami gangguan belajar dan gangguan emosional menunjukkan pola adabtabilitas yang sama dengan keluarganya, pola yang berbeda dengan keluarga yang tidak mengalami gangguan; Zucomme menjumpai ibu dari anak-anak yang berprestasi-kurang (*underachieving*) cenderung mempersepsi keluarganya sebagai kurang mampu menghadapi tantangan. Di samping

studi-studi korelasional ini, Ryan dan Swatzky juga mengidentifikasi beberapa studi kasus yang kesimpulannya tidak berbeda dengan studi-studi korelasional tersebut.

Penulis lain, Conoly (1987), setelah mengidentifikasi beberapa tulisan, menarik kesimpulan, “ *Research on family involvement in treating school-based problem is encouraging..... children may be best understood and helped by viewing their behaviors as products of the interaction among their environment.*” Pelibatan keluarga penting untuk mengatasi masalah siswa di sekolah karena siswa dengan berbagai kesulitannya merupakan produk dari interaksi mereka dengan lingkungan keluarganya.

Melihat banyaknya temuan itu, menjadi relevan untuk mempertanyakan mengapa pendekatan keluarga yang telah dibangun empat dasawarsa yang lalu belum banyak diterapkan di sekolah. Jawaban pertama terhadap pertanyaan ini berkaitan dengan kompetensi konselor, yakni konselor pada umumnya belum terlatih menggunakan pendekatan ini. Dibutuhkan jenjang pascasarjana untuk pendidikannya. Dikemukakan oleh salah satu pakar konseling keluarga, “*A Study by Garrigan and Bambrick suggests that intensive post-master or doctoral training is necessary before a person can effectively and independently function in family therapy..... Several well-known family therapist (Stanton, 1981) caution that the techniques..... should never be tried without collaboration with an experienced therapist.*” (Conoley, 1987; 469). Dalam konteks persekolahan kita, umumnya konselor lulusan jenjang strata satu.

Berikutnya berkaitan dengan aspek yang lebih mendasar yakni yang bersifat konseptual-teoritik: yakni, konstruksi pendekatan ini untuk latar sekolah belum banyak dibangun. Ryan dan Sawatzky (1989: 215-222) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan minimnya pendekatan keluarga di sekolah. Pertama, sangat

sedikit penetrasi teori sistem keluarga dalam literatur berkenaan dengan masalah anak di sekolah. Kedua, konselor dan psikolog sekolah, tidak banyak dikenalkan dengan riset-riset tentang keluarga dan teknik-teknik yang digunakan oleh konseling keluarga. Dan yang ketiga, “..... *there has been little analysis of the kind of school problems that might be expected to be related to family system processes and how these processes might contribute to the emergence or maintenance of these problems.*” Jadi di tingkat teoritis pun masih dijumpai kesulitan berupa minimnya hasil studi yang mengaitkan persoalan siswa di sekolah dengan proses-proses sistem keluarga.

Secara umum tulisan akademik ini dimasukkan bertujuan untuk menelaah potensi pendayagunaan konseling keluarga (*family counseling* atau lebih dikenal dengan *family therapy*) dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah. Secara lebih khusus, tujuan tulisan ini sbb:

1. Mendeskripsikan dan menelaah paradigma pendekatan konseling keluarga dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa khususnya dengan pendekatan *Structural Family Therapy*, *Strategic Family Therapy*, dan REFT.
2. Mengidentifikasi karakteristik dan permasalahan siswa yang potensial didekati dengan konseling keluarga.

PEMBAHASAN

Penelusuran terhadap literatur menggiring pada kesimpulan bahwa terapi struktural dan terapi strategis paling sering dijadikan wakil terapi keluarga, lebih-lebih dalam latar sekolah. Corsini (1984: 543-545) dan Stone (1986), ketika membicarakan berbagai pendekatan konseling, mengidentikkan terapi keluarga dengan terapi strategis. Dalam penerapannya pada latar sekolah, Stone

dan Peeks (1986) menggunakan terapi strategis. Begitu pula Conoley (1987). Sedangkan Carlson (1987) menggunakan terapi struktural. Ketika Woulff mengembangkan model yang dinamai REFT, *Rational Emotive Family Therapy*, yang dimaksudkannya dengan terapi keluarga adalah *Structural Family Therapy* (Woulff, 1986:21). Ini bisa dipahami dari penjelasan Nicholas (1984: 425), "..... *strategic therapy is among the most existing and vital of the recent developments in family therapy.*" Dan tentang terapi struktural, Nicholas (1984: 469) menyatakan, "in the 1970s structural family therapy emerged as one of the most popular and influential approaches in the field." Baik dilihat dari sejarah perkembangannya, konsep-konsepnya, maupun teknik-tekniknya, kedua pendekatan ini memang layak untuk mewakili terapi keluarga.

1. Paradigma Konseling Keluarga dan Beberapa Kasus Penerapannya

Penanda esensial terapi keluarga adalah penggunaan pandangan sistemik dan model sirkular dalam memandang masalah: kesulitan yang dihadapi anak (dan anggota keluarga lainnya) dipandang sebagai percikan dari masalah keluarga sebagai satu sistem interaksi, dan bukan sebagai masalah yang berdiri sendiri; dan model sirkular melihat perilaku anggota keluarga dalam rajutan saling mempengaruhi, dan menolak pandangan bahwa perilaku tertentu menyebabkan perilaku lainnya sebagaimana yang dikonsepsikan model Linear (Nicholas, 1984).

Struktur interaksi keluarga diyakini menjadi sumber permasalahan-permasalahan anggotanya. Pada keluarga sehat, terdapat struktur berdasarkan hirarkis, dan cukup luwes untuk mengakomodasi perubahan. Struktur menjadi disfungsional jika hirarki interaksi tidak menentu (mis. Anak mengatur orang tuanya, sementara orang tua "takut" mengatur anak) dan tidak luwes (kaku) dalam

menghadapi perubahan. Beberapa dari antara bentuk struktur yang disfungsional (Nicholas, 1984: 479-485) adalah (1) anak menjadi pusat pelampiasan orang tua dalam menghadapi kegagalan-kegagalannya, (2) ibu "berkoalisi" dengan anak, sementara bapak berada di luar garis, (3) terdapat garis pemisah antara anak dengan kedua orang tuanya karena yang terakhir ini tidak bisa melindungi anak sehingga dia kurang mematuhi aturan dan kurang bisa menghargai otoritas orang dewasa, lebih suka berkumpul dengan orang tua, dan menolak ke sekolah. Terapi strategis dan, lebih-lebih, terapi struktural menjadikan struktur interaksi keluarga ini sebagai target intervensinya. Terapi strategis memandang kesulitan perilaku siswa bukan sebagai gejala penyakit, tapi dianggap sebagai strategi untuk beradaptasi secara normal terhadap tantangan yang dihadapi keluarga (Conoley, 1987; 469). Secara alami anggota keluarga lain akan berupaya merespon masalah yang dihadapi anggotanya. Sayangnya, respon keluarga patologis justru hanya akan memperburuk permasalahan. Ini kerangka umum terapi strategis dalam menjelaskan masalah (Nicholas, 1984: 439).

Prosedur intervensi dimulai dari penelusuran terhadap struktur interaksi keluarga, dan perilaku-perilaku anggota keluarga yang melestarikan masalah. Target intervensinya adalah pengubahan perilaku-perilaku tersebut. Bagi terapi ini, yang terpenting adalah pengubahan perilaku, sedangkan faktor pemahaman keluarga dikesampingkan. Teknik-teknik pengubahan perilaku labeling atau reframing biasanya banyak digunakan (Nicholas, 1984).

1.a. Penerapan Konseling Keluarga dengan Terapi Struktural.

Carlson (1987: 457-468) mengajukan contoh kasus bagaimana terapi struktural dalam menangani dua kasus: pertama, kasus anak kelas II SD, yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar,

berperilaku agresif, dan ketidakterkendalian perilakunya dalam kelas; kedua, juga anak kelas II SD, mengalami kesulitan bergaul dan kesulitan-kesulitan perilaku dalam kelas. Prosedur terapinya mencakup tahap asesmen keluarga, analisis perkembangan masalah, dan intervensi keluarga. Dalam mendiskusikan keterbatasan model ini, Carlson menyatakan, " *structural family intervention should be restricted to situation in which there exists strong evidence of a dysfunctional family transactional pattern that supports or maintains the child's school problems.*" Terlihat disini penggunaan terapi struktural sangat terbatas: hanya untuk keluarga yang pola interaksinya disfungsi. Lebih jauh lagi, untuk mengakses fungsional tidaknya interaksi itu menuntut dilibatkannya seluruh keluarga, dan ini sulit diselenggarakan di sekolah (Carlson, 1987: 466). Di samping kelemahan-kelemahan ini ada keterbatasan lain yang perlu disebut. Carlson hanya mengajukan contoh kasus, tapi tidak menggambarkan bagaimana konstruk penerapan terapi struktural untuk latar sekolah. Dari konsep-konsep dasar terapi struktural yang bersifat umum langsung melompat contoh-contoh yang lebih spesifik, tanpa membangun suatu konstruk sebagai jembatan antara konsep umum itu dengan kasus yang sangat spesifik; kecuali satu, yakni karakteristik permasalahan: terapi ini cocok untuk keluarga yang interaksinya disfungsi.

1.b. Penerapan Konseling Keluarga dengan Terapi Strategik

Conoley (1987) menunjukkan contoh penerapan terapi strategik dalam tiga kasus; pertama, anak kelas I SD yang menunjukkan beberapa kesulitan perilaku di sekolah; kedua, anak kelas IV SD yang tidak mau masuk sekolah; dan ketiga, anak SMA yang mengalami

kesulitan akademis dan perilaku. Prosedurnya meliputi assemen keluarga dan intervensi keluarga. Evaluasi pasca perlakuan menunjukkan bahwa terapi strategis efektif untuk ketiganya. Dalam mendiskusikan hasil terapinya, penulis mengingatkan sebagai berikut; "..... *this approach has some limitations, it is not an educative model. I doubt that people learned anything from the therapy they could verbalize to other or even to themselves.... strategik interventions have no preventive application...*" (Conoley, 1987: 483). Sebagaimana pada penerapan Carlson, Conoley juga tidak mendeskripsikan konstruk penerapan terapi strategis di sekolah. Satu aspek yang dapat dicuatkan dari tulisan carlson berkenaan dengan konstruk penerapan terapi ini di sekolah adalah dalam hal jenis bantuan: yakni, terapi ini cocok untuk bantuan remedial.

Berbeda dari dua sebelumnya, Stone dan Peeks (1986) menunjukkan penggunaan Terapi Strategis oleh konselor sekolah di bawah panduan konsultan. Kasusnya adalah siswa yang sering membuat ulah di dalam kelas. Siswa ini telah ditangani oleh konselor melalui pendekatan individual, dan tidak berhasil. Melalui konsultasi dengan Stone dan Peeks, konselor sekolah tersebut beralih ke pendekatan individual untuk menangani siswa tersebut, dan berhasil. Berdasarkan studi kasus ini Stone dan Peeks menunjukkan efektivitas terapi strategik dan merekomendasikannya untuk diterapkan di sekolah. Petterson (1986) memberikan beberapa kritik terhadap laporan Stone dan Peeks di atas. Pertama, wajar jika konseling individual gagal dalam kasus itu karena konselor dalam kasus siswa tersebut bertindak sebagai pendisiplin dan siswa tersebut tidak menginginkan konseling. Kedua, bagi Petterson, laporan Stone tidak menunjukkan penggunaan terapi strategis karena ada prinsip terapi ini yang dilewati: yakni, informasi tentang situasi keluarga secara keseluruhan tidak diraih, tapi hanya didasarkan perki-

raan. Menanggapi kritik ini, Stone dan Peeks (1986) antara lain mengakui bahwa pemahaman situasi keluarga secara keseluruhan adalah sesuatu yang ideal, tapi sulit dijangkau.

Keterbatasan dalam hal konstruk juga dijumpai pada contoh penerapan Stone dan Peeks. Ada dua aspek yang dapat diambil dari contoh ini untuk memperjelas penggunaan Terapi strategik di sekolah: karakteristik masalah dan prosedur bantuan. Permasalahan yang ditangani adalah yang berada di luar jangkauan terapi individual dan dapat dikerangkakan dalam paradigma pendekatan keluarga. Dalam hal prosedur, konselor sekolah dapat bekerja sama dengan spesialis terapi keluarga tanpa perlu mengalih-tanggankan klien kepada spesialis tertentu.

1.c. Penerapan Konseling Keluarga dengan REFT

Woulff (1986) memadukan terapi struktural, Terapi Strategik, dan terapi *Rasional-Emotif* (RET) yang disebutnya *Rational-Emotive Family Therapy* (REFT). Berbeda dengan model-model penerapan yang disebut terdahulu, Woulff mendeskripsikan dengan cukup gamblang konstruk bantuannya. Tahap-tahap bantuannya adalah sebagai berikut: (1) mengases masalah, (2) menyusun hipotesis tentang masalah, (3) merumuskan tujuan, (4) memotivasi keluarga untuk terlibat dalam bantuan dan mengatasi penolakan (*resistence*), (5) menerapkan rencana perlakuan, dan (6) mengakhiri bantuan. Woulff menurunkan format operasional dari konsep-konsep umum terapi keluarga. Dalam Asesmen keluarga, misalnya, dikemukakan aspek-aspeknya dalam bentuk pertanyaan: "apakah keluarga berkoalisi sedemikian rupa dalam menangani masalah anaknya?" "Seberapa banyak usaha pemecahan yang telah dilakukan keluarga yang sebenarnya bukan pemecahan tapi malah memperburuk masalah anaknya?" "siapa yang lebih banyak

mendominasi pembicaraan?" dan seterusnya. Dibanding tiga model sebelumnya, model Woulff ini jauh lebih jelas konstruk penerapannya, khususnya dalam tahap dan prosedur bantuan. Begitu pula dengan hal operasionalsasinya.

Satu hal yang tidak dicuatkan oleh Woulff adalah dalam permasalahan. Tema masalah apa dan yang berkarakteristik bagaimana yang potensial didekati dengan modelnya. Tanpa adanya rumusan ini, konselor RET belum memiliki pegangan untuk memutuskan hendak menggunakan terapi individual (dalam hal ini RET) ataukah konseling keluarga (REFT).

2. Permasalahan Siswa yang Membutuhkan Konseling Keluarga

Secara umum bisa dikatakan ada masalah atau kesulitan siswa yang bersumber dari dirinya, tetapi juga ada yang berakar pada lingkungan keluarganya, ataupun pada lingkungan sekolahnya. Bagi Minuchin (Nicholas, 1984: 484), "*Pathology may be inside the patient in his social context or in the feedback between them.*" Meskipun pernyataan Minuchin itu dimaksudkan untuk kasus patologis, namun agaknya bisa dikenakan juga kepada, masalah-masalah perilaku pada umumnya. Dalam konteks kesulitan siswa di sekolah, "*Usually when a child has trouble in school, there is problem in the family or school context. Sometimes, however, there is a problem in the child*" (Nicholas' 1984: 485). Menghadapi persimpangan yang serba mungkin ini menjadi wajar jika konselor harus mengambil keputusan: menggunakan pendekatan individual ataukah keluarga. "*School counselors face the fundamental choice of whether to solve students' problem by using an individual counseling approach or by using family-based approach that involves the students' parents.*" (Stone dan Peeks, 1986: 200). Untuk mengambil keputusan ini perlu

ditemukan tema-tema permasalahan yang potensial didekati oleh masing-masing pendekatan tersebut.

2.a. Masalah-masalah motivasi dan prestasi belajar

Pola motivasi dapat dibedakan menjadi dua: motivasi yang fungsional (adaptif) dan yang disfungsional (*malasuai*) (Dweck, 1986). Pola motivasi yang fungsional ditunjukkan dengan (1) kecenderungan untuk tidak menghindari kesulitan atau tantangan-tantangan belajar, (2) ketekunan dalam menghadapi kesulitan belajar, (3) tingginya efikasi diri (*self efficacy*), (4) perolehan dukungan (*reinforcement*) dari keberhasilan yang dialaminya, dan (5) kemampuan beradaptasi secara positif dalam menghadapi kegagalan-kegagalan. Kebalikannya adalah pola motivasi disfungsional (*malasuai*), yakni pola motivasi yang berdampak negatif. Pada derajat yang paling berat permasalahan motivasi yang disfungsional ini adalah apa yang disebut *helplessness learned* (Dweck, 1986). Ini ditandai dengan (1) rendahnya ketekunan dalam menghadapi kesulitan atau tantangan, (2) tidak percaya bahwa kesulitan-kesulitannya dapat diatasi, dan (3) rendahnya keyakinan diri yang bersangkutan bahwa dia bisa berhasil menjalani tugas-tugas mendatang (efikasi dirinya rendah). Di samping yang berat itu, gejala umum pola motivasi yang *malasuai* adalah (1) tidak adaptif dalam menghadapi kegagalan belajar: usaha belajar menurun dan/atau berperilaku emosional, dan (2) tidak diperolehnya dukungan (*reinforcement*) meskipun telah mengalami keberhasilan.

Di sekolah, masalah motivasi di atas sering ditemukan pada anak berprestasi rendah (*low achievers*) dan berprestasi kurang (*underachievers*). Penelitian-penelitian belakangan ini membuktikan bahwa pola motivasi lebih kuat tingkat prediksinya tinimbang taraf kecerdasan (Dweck, 1986). Ini memberikan harapan yang lebih besar

untuk peningkatan prestasi bagi mereka yang berprestasi rendah, daripada pandangan yang terlampau menekankan taraf kecerdasan yang bersifat tetap. Pada anak berprestasi-kurang, Brewer (1989) menemukan bahwa mereka cenderung mengatribusikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya pada faktor eksternal.

Bagaimana kaitan pola motivasi di atas dengan proses-proses keluarga? Secara umum dapat dikatakan bahwa pola motivasi anak merupakan produk dari proses keluarganya. Disorot dari Terapi Strategis, atribusi anak yang menjadi sumber motivasinya merupakan strategi untuk menjaga keseimbangan keluarga: "... *attributions are held by members in order to consolidate positions and to avoid confrontation with problematic events in family life*" (Munton dan Antaki, 1988: 91). Temuan-temuan penelitian mendukung analisis ini.

Sherer (1989) melaporkan penelitiannya bahwa prestasi belajar anak SD kelas VI berkorelasi dengan *self-esteem* dan pola atribusional mereka. Anak-anak yang berprestasi di atas rata-rata mengatribusikan keberhasilannya pada atribusi berdimensi internal-stabil, sedangkan anak yang berprestasi di bawah rata-rata mengatribusikan keberhasilannya pada faktor eksternal-takstabil. Sebaliknya pada kegagalan, yang disebut pertama mengatribusikan pada faktor eksternal, sedangkan yang disebut belakangan mengatribusikan pada faktor internal-stabil. Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa atribusi anak-anak itu sama dengan atribusi ibunya baik atribusi ibu terhadap peristiwa-peristiwa yang dialaminya maupun yang dialami anaknya.

Kinney (1988) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara keyakinan-keyakinan dan perilaku orang tua dengan variabel-variabel prestasi belajar, *academic self esteem* dan *general self-esteem* anak-anak kelas V SD. Hubungan positif dijumpai pada keyakinan pola asuh demokratis.

Sebaliknya, perilaku otokratis dan tradisional berkorelasi negatif. Studi-studi tentang pengaruh keluarga terhadap prestasi anak menunjukkan bahwa atribusi orang tua (utamanya ibu) menentukan baik perilaku orang tua maupun perilaku anak (Hess, et al, 1987). Hess, et al, mengidentifikasi hal itu terjadi dalam studi silang budaya, yakni di negara-negara di Barat maupun di Cina. "...these associations occur because parents' beliefs about the importance of achievement influence parents daily interaction with children." Hess, et al. menguji hipotesis ini dengan membandingkan antar keluarga Amerika dan Cina-Amerika. Kalangan ibu Amerika mengatribusikan keberhasilan dan kegagalan anaknya lebih pada faktor kemampuan, sedangkan ibu-ibu Cina lebih pada faktor keras-lemahnya usaha. Ternyata, anak-anak mereka membuat atribusi yang sama dengan orang tuanya. Meskipun penelitian Hess, et al. ini lebih dalam rangka menguji faktor budaya, dari situ juga bisa diinterpretasikan bahwa peristiwa-peristiwa dalam keluarga berpengaruh kepada atribusi dan performansi anak. Miller dan Westman (Ryan dan Sawatzky, 1989) setelah mengamati beberapa hasil penelitian korelasional menyimpulkan bahwa, "... there is a causal and direct effect of family dynamics on the school behaviors of children." Lebih lanjut, Wilson (1986) mengidentifikasi tiga penelitian eksperimental yang menunjukkan bahwa intervensi kepada orang tua secara signifikan meningkatkan *Grade Point Average* (GPA) anak mereka.

2.b. Masalah Depresi

Depresi adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan diri tidak berharga (*feeling of worthlessness*), putus asa, dan perasaan-perasaan takut (Narramore, 1966: 81). Anak-anak yang depresif berperilaku pesimistik, rapuh dalam menghadapi tantangan dan mudah frustrasi, merasa akan selalu gagal, merasa, tidak mampu, dan semacamnya.

Di sekolah, anak-anak depresif biasanya sulit berkonsentrasi pada pelajaran, berprestasi kurang, dan menghindari dari aktivitas pergaulan dengan kawan-kawannya. Biasanya orang tua dan guru kurang tanggap terhadap gejala-gejala depresif pada anak karena menganggapnya sekedar peristiwa biasanya (mis. anak dianggap sedang kurang bahagia), atau menganggapnya sebagai karakteristik individual anak (Narramore, 1966: 78). Di samping pada dirinya sendiri gangguan depresi ini sangat penting untuk ditangani oleh konselor, kenyataan bahwa orang tua dan guru kurang peka terhadap gangguan itu makin menambah pentingnya perhatian terhadap gangguan depresi yang dialami anak.

Bagaimana hubungannya dengan proses keluarga? Diakui secara luas bahwa gangguan depresi pada anak banyak terkait dengan proses keluarga. Dalam membahas etiologi depresi, Narramore (1966: 82) mengidentifikasi beberapa perilaku orang tua yang berkontribusi pada tumbuh dan berkembangnya masalah depresi pada anak: (1) *parental rejection* (2) *overly-critical parents*, dan (3) *cruel parent behavior*. Peranan orang tua bagi munculnya depresi pada anak ini paling besar kemungkinannya terjadi pada anak-anak yang orang tuanya depresif. Hammen dan Adrian (1988), dengan mengacu kepada beberapa temuan penelitian, menyimpulkan bahwa anak-anak yang ibunya mengalami depresi cenderung rentan terhadap gangguan psikhis utamanya depresi, "*Children of depressed mothers have been shown to be at increased risk for psychopathology, especially depression.*"

Adanya hubungan perilaku anak dan ibu bisa lebih kompleks dari penampakannya; perlu dilibatkan faktor bapak. Hubungan antara bapak dan ibu penting diperhatikan, tidak cukup melihatnya dari sisi ibu saja karena perilaku ibu banyak dipengaruhi oleh suaminya. "...dyadic interview

is incomplete, because the mother's behavior is in turn influenced by her husband's as well as her child's actions " (Nicobolas, 1984: 433). Dalam konteks diskusi di sini, pola atribusional depresif ibu bisa terkait dengan perilaku bapak. Ini mudah dicari penjelasannya dari pendekatan teori atribusional. "Numerous studies now documented an association between relationship satisfaction and attributions for relationship events " (Fincham dan Bradbury, 1993: 442). Pasangan yang depresif mengatribusikan peristiwa-peristiwa keluarga yang negatif kepada pasangannya, dan memandang penyebab tersebut sebagai stabil dan global. "It is widely assumed that causal attributions for marital events maintain, and perhaps initiate, marital distress " (Fincham dan Bradbury, 1993: 442). Pada penelitiannya sebelumnya, Fincham dan Bradbury (1988: 77-90) menemukan adanya hubungan antara atribusi dan perilaku suami-istri. Jika temuan-temuan ini dihubungkan dengan temuan Sherer tentang pola atribusional depresif ibu terhadap peristiwa yang dialami anak di atas, bisa dihipotesiskan bahwa pola atribusi ibu itu terkait dengan peristiwa keluarga lainnya, yakni hubungannya dengan suaminya. Lebih jauh, kesamaan pola atribusi anak dan ibunya itu bisa jadi merupakan "koalisi" mereka untuk menarik garis pemisah dengan bapak. Yang menarik, Fincham dan Bradbury (1988: 79) mendapati, "...attributions influence marital satisfaction rather than vice versa". Ini menggarisbawahi pentingnya pendayagunaan atribusi bagi konseling keluarga di sekolah: konselor tidak perlu menunggu bapak dan ibu siswa harus bahagia dahulu dan baru kemudian menangani pemecahan masalah depresi anak; tapi sebaliknya, pendayagunaan atribusi orang tua bisa diharapkan berpengaruh kepada anak dan sekaligus kepada hubungan orang tua siswa. Pada gilirannya, yang terakhir tersebut juga bisa diharapkan akan mempengaruhi pemecahan masalah siswa.

2.c. Target potensial penerima bantuan

Siswa pada tingkat pendidikan mana yang paling potensial untuk menerima bantuan konseling keluarga yang mendayagunakan atribusi? Kesimpulan sementara tulisan ini cenderung pada anak-anak sekolah dasar (SD), tetapi perlu segera disusul dengan penegasan bahwa realisasinya akan tersangkut pada fakta tidak tersedianya konselor di tingkat ini.

Ada beberapa alasan untuk cenderung kepada siswa SD. Dibanding tingkat-tingkat di atasnya, pengaruh keluarga bisa diprediksi paling kuat terjadi pada tingkat sekolah dasar. Penelitian-penelitian yang menghubungkan perilaku orang tua dengan perilaku anak, bagian terbesarnya bersubyek anak-anak usia SD. Misalnya, ketika Ryan dan Sawatzky (1989) menganalisis, "Children's school problems and family system processes " seluruh laporan penelitian yang dirujuknya berpopulasikan siswa usia sekolah dasar. Dalam hal intervensi konseling keluarga di sekolah, contoh-contoh kasus yang diajukan penulisnya hampir seluruhnya kliennya adalah siswa SD dan orang tuanya. Begitu pula penulis-penulis terapi keluarga, seperti Minuchin dan Haley, biasanya mereka menggunakan istilah "child" atau "children" (Nicholas, 1984). Begitu pula dengan penelitian-penelitian atribusional yang mengaitkan atribusi anak dengan orang tua, subyeknya adalah anak-anak SD (Sherer, 1989; Hess, et al.), 1987; Brewer, 1989).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pendekatan konseling keluarga (family therapy) perlu didayagunakan dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Model-model utama konseling keluarga seperti *Structural Family Therap*, *Strategic Family Therap*, dan *Rasional Emotive Therapy*, mengungkapkan bahwa ada permasalahan siswa di sekolah yang

bersumber dari keluarganya sebagai sebuah system sehingga sulit diatasi dengan konseling individual dan oleh karenanya lebih kondusif didekati dengan konseling keluarga. Dua kelompok masalah yang sangat potensial dikerangkakan dalam cara pandang konseling keluarga adalah masalah-masalah motivasional dan gangguan depresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Carr. (2009). *The effectiveness of family therapy and systemic interventions for child-focused problems*. Journal of Family Therapy. Volume 31, Issues 1, 3-45.
- Allan, Carr. (2009). *The effectiveness of family therapy and systemic interventions for adult-focused problems*. Journal of Family Therapy. Volume 31, Issues 1, 46-74.
- Alloy, L. B., Abrahamson, L. Y., Metalsky, G. R., dan Hartlage, S. (1988). *The Hopelessness Theory of Depression: Attributional Aspects. BDFamily Dyads: A Question of Convergent and Discriminant Validity*. Journal of Counseling psychology, 36, 456-463.
- Coleman, Sandra B. (Ed.). (1985). *Failures in Family therapy*. New York: 'the Guilford Book Press.
- Conoley, Jane C. (1987). *Strategic Family Intervention: Three Cases of School-Aged Children*. School Psychology Review 16,469-486.
- Corsini, Raymond J. (1984). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Crick, N. R. dan Ladd, Gary W. (1993). *Children's Perception of Their Peer Experiences: Attributions, Loneliness, Social Anxiety, and Social Avoidance*. Developmental Psychology, 2,244-254.
- Dombalis, Amelia O. dan Erchul, William P. (1987). *Multiple Family Group Therapy: A Review of Its Applicability to the Practice of School Psychology*. School Psychology Review. 16, 487-497.
- Dunst, Carl J. dan Trivette, Carol M. (1987). *Enabling and Empowering Families: Conceptual and Intervention Issues*. School Psychology Review 16, 443-456
- Eisler, I. (2008). *Strengthening the Voice of Family Therapy*. Journal of Family Therapy. Volume 30, Issues 1, 1-4.
- Ellis, Albert. (1986). *A Rational-Emotive Approach Therapy*. Dalam Ellis, Albert dan Grieger, Russell M. Handbook of Rational Emotive Therapy Vol. 2. New York: Springer Publishing Company.
- Fincham, Frank D. dan Bradbury, Thomas N. (1993). *Marital Satisfaction, Depression, and Attributions: A Longitudinal Analysis*. Journal of Personality and Social psychology, 64, 442-452.
- Finchman, Frank D. dan Bradbury, Thomas N. (1988). *The Impact of Attributions in Marriage: Empirical and Conceptual Foundations*. British Journal of Clinical Psychology, 27, 77-90.
- Goldenberb, I. dan Goldenberb, H. (1991). *Family Therapy: An Overview*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Hammen, C., Adrian, C., dan Hiroto, D. (1988). *A Longitudinal Test of the Attributional Vulnerability Model in Children at Risk for Depression*. British Journal of Clinical Psychology, 27,37-46.
- Hess, Robert D., Chih-Mei, Chang, dan McDevitt, Teresa M. (1987). *Cultural Variations in Family Beliefs*

- About Children's Performance in Mathematics: Comparisons Among People's Republic of China, Chinese-American, and Caucasian-American Families.* Journal of Educational Psychology, 79, 179-188.
- Lopez, Frederick G. (1993). *Cognitive Processes in Close Relationships: Recent Findings and implications for Counseling.* Journal of Counseling & Development 71, 310-315.
- Lopez, Frederick G., Campbell, Vicki L., dan Watkins, C. Edward Jr. (1988). *Family Structure, Psychological Separation, and College Adjustment: A Canonical Analysis and Cross Validation.* Journal of Counseling Psychology 35, 402-409.
- Munton, Anthony G. dan Antaki, C. (1988). *Causal Beliefs Amongst Families in Therapy: Attribution at the Group Level.* British Journal of Clinical Psychology, 27, 91-97.
- Narramore, Clyde M. (1966). *Encyclopedia of Psychological Problems: A Manual Counseling* Michigan: Zondervan Publishing House.
- Nichols, Michael P. (1984). *Family Therapy: Concepts and Methods.* New York: Gardner Press, Inc.
- Patterson, C. H. (1986). *Some Strategies for Readers.* Journal of Counseling and Development 65, 205.
- Perosa, Sandra L. dan Perosa, Linda M. (1993). *Relationship Among Minuchin's Structural Family Model, Identity Achievement, and Coping Style.* Journal of Counseling Psychology, 40, 479-489.
- Piercy, Fred P., Sprenkle, Douglas H., et al. (1986). *Family Therapy Sourcebook.* New York: The Guilford Book Press.
- Power, Thomas J. dan Bartholomew, Karlotta L. (1987). *Family School Relationship Patterns: An Ecological Assessment.* School Psychology Review 16, 498-512.
- Ramirez, E., Antonio, M., dan Rafael, M. (1992). *Attributions Modulate Immunization Against Learned Helplessness in Humans.* Journal of Personality and Social Psychology 62, 139-146.
- Rivert, Mark (2001). *The family therapy journals in 2000: a thematic review.* Journal of Family Therapy. Volume 23, Issues 4, 423-433.
- Ryan, Bruce A- dan Sawatzky, Donald. (1989). *Children's School Problems and Family System Processes.* International Journal for the Advancement of Counseling 12, 215-222.
- Seligman, Martin E. P., Abrahamson, Lyn Y., Semmel, A., Baeyer, Carl von. (1979). *Depressive Attributional Style.* Journal of Abnormal Psychology 88, 342-247.
- Sherer, Sara. (1989). *Attribution Style and Academic School Performance: A Study of Mothers and Their Children.* Dissertation Abstract International 50/10B,
- Stoltz, Richard F., Galassi, John P. (1989). *Internal Attributions and Types of Depression in College Students-The Learned Helplessness Model Revisited.* Journal of Counseling Psychology, 36, 316-321.
- Stone, G. dan Peeks, B. (1986a). *The Use of Strategic Family Therapy in the School Setting: A Case Study.* Journal of Counseling & Development 65, 200-203.
- Stone, G. dan Peeks, B. (1986b). *Response to Patterson.* Journal of Counseling & Development, 200-203.
- Stone, Gerald L. (1986). *Counseling Psychology: Perspectives and Functions.* California: Brooks/Cole

Publishing Company.

Weiner, B. (1988). *Attribution Theory and Attributional Therapy- Some Theoretical Observations and Suggestions*. British Journal of Clinical Psychology, 27, 93-104

Woulff, Nina. (1986). *Involving the Family in the Treatment of the Child: A Model for Rational-Emotive Therapists*. Dalam Albert Ellis dan M. Grieger. Handbook of Rational-Emotive Therapy Vol. 2. New York: Springer Publishing company.